

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Karakteristik Responden**

##### **1. Karakteristik Responden menurut Usia**

Karakteristik usia responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah usia 9-11 tahun sebanyak 16 responden (53%) dan sisanya 14 responden (47%) berusia 12-15 tahun. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa distribusi tertinggi responden adalah tergolong dalam usia anak-anak, dan sisanya merupakan kelompok remaja awal.

Usia responden tersebut sesuai dengan pendapat Pardede (2002) yang menyatakan bahwa remaja putri yang menginjak pada usia 9 sampai 15 tahun adalah remaja telah memasuki masa pubertas yaitu terjadinya perubahan dalam tubuh remaja khususnya perubahan fisik remaja, diantaranya *menarche* (haid pertama).

##### **2. Karakteristik Responden Menurut Pengalaman dan Sumber Tontonan Tayangan Dewasa**

Karakteristik pengalaman menonton tayangan dewasa responden menunjukkan menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (90%) menyatakan pernah menonton film dewasa dan sisanya 3 responden (10%) menyatakan belum pernah. Selanjutnya dari 25 responden (93%) yang menyatakan pernah menonton tayangan dewasa mengetahui dan mendapatkannya dari teman atau saudara.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus (dalam Anni Kartika, 2009) memperlihatkan bahwa remaja putri yang terpapar media elektronik untuk dewasa (55,9%) cenderung lebih cepat mengalami *menarche* dibandingkan dengan remaja putri yang tidak terpapar (44,1%), demikian juga dengan responden yang terpapar media cetak khusus orang dewasa.

## **B. Analisis Univariat**

### **1. Distribusi Konsumsi *Junk Food***

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa konsumsi *junk food* responden menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (58%) responden memiliki frekuensi mengkonsumsi *junk food* dalam kategori sering yaitu dan sisanya 13 responden (42%) memiliki pola frekuensi mengkonsumsi *junk food* jarang.

Tingkat keseringan mengkonsumsi *junk food* yang tinggi pada responden meliputi konsumsi makanan-makanan seperti mie instans, sosis, *fried chicken*, dan makanan cepat saji lainnya. Tingginya pola konsumsi *junk food* pada remaja dipengaruhi pula oleh pola perilaku masyarakat yang memilih makanan praktis, mudah didapat dan siap saji. Kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dikarenakan pesatnya perdagangan, industri pengolahan pangan, jasa dan informasi yang mengubah gaya hidup dan pola konsumsi makan masyarakat, terutama di daerah perkotaan. Melalui rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi maka selera terhadap produk teknologi pangan tidak lagi bersifat lokal, tetapi menjadi

global, sehingga dalam waktu singkat telah diperkenalkan pola makan gaya *junk food* yang populer di seluruh negara dunia (Baliwati, 2004).

## 2. Distribusi Media Informasi

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa media informasi yang diterima oleh responden setiap harinya adalah normal (5-6 jam per hari) yaitu sebanyak 16 responden (53%) dan sering (>6 jam per hari) sebanyak 14 responden (47%), dimana rata-rata perhari mereka menggunakan sarana media informasi selama 6,46 jam. Penggunaan media informasi tersebut disebabkan oleh mudahnya remaja mengakses informasi dari berbagai media massa yang terdapat di masyarakat serta karakteristik remaja yang labil, rasa ingin tahu lebih tinggi dan mudah dipengaruhi oleh temannya. Media-media tersebut mulai dari media cetak (majalah dan koran), media elektronik (televisi, komputer, dan media internet) yang selain dapat diakses melalui komputer juga dapat diakses melalui telepon genggam (*handphone*).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian di Amerika Serikat menyebutkan bahwa dari remaja yang berumur antara 8-13 tahun sebesar 44% menyaksikan tayangan televisi, 17% memilih mendengarkan radio, sedangkan sisanya gemar menggunakan komputer, melihat-lihat gambar dan bermain *video games* (Louge, 2006).

## 3. Distribusi Usia *Menarche*

Hasil dari tendensi sentral data usia *menarche* ini responden menunjukkan bahwa usia terendah responden mengalami *menarche* adalah

9 tahun, usia tertinggi 10 tahun, rata-rata usia *menarche* dini 9,8 tahun dan standar deviasi adalah 0,4. Sedangkan bila ditinjau dari distribusi frekuensi usia *menarche*, maka distribusi tertinggi adalah usia 10 tahun yaitu sebanyak 25 responden (81%) dan sisanya 6 responden (19%) mengalami *menarche* pada usia 9 tahun. *Menarche* dini adalah menstruasi yang datangnya lebih awal antara 10-11 tahun. Pertanda biologis dari *menarche* adalah kematangan seksualnya. Pada perempuan yang mengalami *menarche* dini, fungsi reproduksinya sama cepat dengan perempuan dewasa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Noor (2011) mengenai hubungan antara status gizi dengan usia *menarche* yang menyebutkan bahwa usia *menarche* remaja putri telah bergeser ke usia yang lebih muda yaitu 10-11 tahun. Rata-rata usia *menarche* pada siswa SD dan SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan adalah 11,62 tahun.

### **C. Hubungan Konsumsi *Junk Food* dengan Usia Awal *Menarche***

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* hubungan konsumsi *junk food* dengan usia *menarche* dini diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar -0,497 dengan *p-value* 0,005. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan analisis tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan konsumsi *junk food* dengan usia *menarche* dini pada siswi sekolah dasar di Surakarta.

Konsumsi *junk food* pada remaja berpengaruh terhadap peningkatan gizi remaja. Umumnya makanan cepat saji umumnya mengandung kalori, kadar lemak, gula dan sodium (Na) yang tinggi tetapi rendah serat, vitamin A,

asam akorbat, kalsium dan folat (Khomsan, 2004). Penelitian Karapanou dan Papadimitriou (2010) menyatakan bahwa lebih tinggi kadar lemak subkutan dan IMT pada usia pra pubertas (5-9 tahun) akan berkaitan dengan usia *menarche* dini (<11 tahun).

Roveny (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada remaja putri dengan kelebihan nutrisi (kelebihan berat badan), *menarche* juga terjadi lebih dini. Status gizi mempunyai peran penting dalam penurunan usia *menarche* pada remaja putri Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ong Ken (2007) yang menyatakan bahwa penurunan usia *menarche* yang terjadi pada remaja putri disebabkan oleh terjadinya perubahan dalam percepatan pertumbuhan dan karakteristik dari kenaikan berat badan. Hal ini dikaitkan dengan kadar leptin yang disekresikan oleh kelenjar adiposa. Peningkatan kronik dari konsentrasi leptin di perifer turut memacu peningkatan serum *Luteinizing Hormone (LH)* yang berfungsi untuk sekresi estrogen dan progesteron dalam ovarium. Menurut Uche-Nwachi (2007), *Luteinizing Hormone* merupakan hormon yang dihasilkan oleh kelenjar pituitari di hipofisis anterior. Semakin tinggi kadar serum LH maka produksi esterogen dan progesteron di ovarium akan meningkat lebih dini dari seharusnya dan berdampak pada tanda-tanda seks sekunder yang tampak lebih cepat serta *menarche*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Astuti dan Erma Handarsari (2010) menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna rata-rata usia *menarche* pada siswi

sekolah dengan rata-rata frekuensi konsumsi daging ayam, daging sapi, daging kambing (masing-masing  $p=0,000$ ), ikan segar dan udang ( $p=0,023$ ), ikan asin ( $p=0,010$ ), ikan olahan (pindang, asap, ikan kaleng) ( $p=0,001$ ) dan susu ( $p=0,000$ ) pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota. Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang tidak mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Paramita Saraswati dan Clarissa D. Aileen (2008) mengenai pengaruh konsumsi *fast food* terhadap usia *menarche*. Hasil penelitian ini menyatakan rata-rata usia *menarche* adalah 11,4 tahun dengan kisaran antara 9,7 dan 13,3 tahun. Dari penelitian ini, disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dan usia *menarche*, antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dan status gizi, antara status gizi dan usia *menarche*.

#### **D. Hubungan Media Informasi dengan Usia *Menarche* Dini**

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* hubungan media informasi dengan usia *menarche* dini diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar -0,457 dengan *p-value* 0,011. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan analisis tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara media informasi dengan usia *menarche* dini pada siswi sekolah dasar di Surakarta.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden menunjukkan bahwa informasi yang mereka terima khususnya tentang perilaku orang-orang dewasa mereka peroleh dari informasi teman atau saudara mereka. Seringkali mereka memperlihatkan foto-foto artis idola mereka yang mungkin diantara sedang beradegan berciuman dengan artis lainnya. Foto-foto atau film-film

tersebut, meskipun bukan merupakan film dewasa, namun secara tidak langsung foto-foto atau film tersebut meningkatkan keingintahuan mereka tentang perilaku seks.

Remaja putri yang menerima rangsangan-rangsangan yang kuat dari luar, misalnya berupa tayangan sinetron yang menampilkan anak-anak berperan sebagai orang dewasa, film tentang seks (*blue films*), buku-buku bacaan (*novel*) dan majalah-majalah bergambar seks, godaan dan rangsangan dari laki-laki, pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual. Rangsangan pancaindera diubah di dalam korteks serebri dan melalui nukleus amigdala disalurkan menuju ke hipotalamus, merangsang pembentukan dalam bentuk *gonadotropin-releasing hormone* (GnRH) yang merangsang hipofisis anterior dengan sistem portal sehingga kelenjar pituitari yang menghasilkan *FSH* (*follicle-stimulating hormone*) dan *LH* (*luteinizing hormone*) mengirimkan sinyal melalui gonadotropin (hormon yang merangsang kelenjar seks) menuju ovarium untuk menghasilkan hormon esterogen. Estrogen dengan konsentrasi rendah sudah mampu merangsang pertumbuhan payudara karena organ ini mempunyai reseptor untuk estrogen, khususnya pada glandulanya. Estrogen juga menimbulkan kematangan organ-organ reproduksi dan perubahan organ-organ seks sekunder, diantaranya: distribusi rambut, deposit jaringan lemak, dan akhirnya perkembangan endometrium di dalam uterus. Rangsangan estrogen yang cukup lama terhadap endometrium akhirnyaaa perdarahan lucut pertama yang disebut *menarche* (Guyton, 2008).

Penelitian ini menunjukkan bahwa media informasi berhubungan terhadap usia *menarche* dini siswi sekolah dasar di Surakarta. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Harpenas (2012) tentang hubungan antara siaran TV dan status gizi terhadap status *menarche* pada siswi SMP Negeri 5 Tinambung menunjukkan bahwa dari 68 responden yang terpapar dengan siaran TV dengan status *menarche* dini adalah sebanyak 40 (100%) dan status *menarche* normal sebanyak 25 (89,3%) diikuti dengan yang tidak memiliki keterpaparan siaran TV dengan status *menarche* dini sebanyak 0 (0%) dan status *menarche* normal sebanyak 3 (10,7%). Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang tidak mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafni (2006) mengenai hubungan karakteristik dan sumber informasi terhadap perilaku remaja dalam menghadapi menstruasi pertama pada siswi SMP Negeri I Batang Toru menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sumber media informasi terhadap sikap remaja dalam menghadapi *menarche*.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian dilakukan pada siswi sekolah dasar yang rata-rata berusia 9-10 tahun, seringkali mereka merasa malu untuk menjelaskan tentang usia *menarche*, pola makan *junk food* dan media informasi, hal ini menyebabkan peneliti harus membujuk responden agar mau menyatakan usia *menarche* mereka, pola makan *junk food* dan keterpaparan responden terhadap media informasi.



2. Peneliti meneliti pola makan responden berdasarkan frekuensi mereka mengonsumsi *junk food*, sedangkan jenis dan ukuran *junk food* tidak diperhatikan. Hal ini memungkinkan bahwa responden yang mengonsumsi *junk food* dengan frekuensi tinggi belum tentu mengonsumsi volume *junk food* lebih tinggi dari responden yang mengonsumsi sedikit *junk food* namun memiliki ukuran yang besar.